



**Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Hindu yang Terkandung
dalam Cerita Watugunung Perspektif Desa Bulian**

**Ni Made Ayu Gita Pujayanti¹, Ni Nengah Wiyantari²,
Ni Kadek Ayu³, Ni Luh PT. Putriyani Dewi⁴**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3,4}

Email : yugita84@gmail.com¹, wiyantarinengah9@gmail.com²,
nikadekayuu09@gmail.com³, putriyanidewi@uhnsugriwa.ac.id⁴

Info Artikel

Diterima : 25 Oktober 2024

Direvisi : 30 Oktober 2024

Diterbitkan : 31 Oktober 2024

Keywords:

**Watugunung, mythological,
folklore, value of Hindu
education**

Abstract

This research analyzes the structure and values of Hindu education contained in the Watugunung story based on the perspective of the people of Bulian Village, Bali. The Watugunung story is one of the important mythological stories in Balinese tradition which has various narrative variations in each region. The Bulian Village version displays different story elements and characterization compared to the widely circulated version. The analysis in this article covers two main aspects, namely, intrinsic and extrinsic elements. This research found that the local interpretation of Bulian Village not only enriches understanding of the Watugunung story, but also emphasizes moral and spiritual education that is relevant to Hindu teachings. The results of this research provide new insight into how local traditions and myths can act as a means of religious learning and character formation in the Balinese Hindu community. These findings also show that local variations in narratives do not reduce the essence of Hindu teachings, but instead enrich their meaning and application in people's lives.

I. Pendahuluan

Sastra memungkinkan individu untuk mendapatkan pemahaman lebih banyak tentang aspek kehidupan. Dalam banyak hal, sastra dapat mengubah perspektif seseorang tentang kehidupan termasuk cara menghadapi masalah, mengubah pola pikir, dan memahami nilai-nilai moral yang ada saat ini (Santoso, Rahmawati, et al., 2003). adalah refleksi dari kehidupan manusia yang mampu memberikan perspektif dan pemahaman yang berbeda dalam menilai kehidupan. Dalam karya sastra banyak mengandung pelajaran berharga bagi kehidupan manusia yang dapat dijadikan panduan dalam menjalani hidup. Karya sastra mengandung pesan-pesan sosial, pesan moral bahkan pesan spiritual seperti yang terkandung dalam karya sastra lisan. Karya sastra lisan disampaikan secara lisan dan

diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Salah satu karya sastra lisan adalah cerita rakyat yang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi di Provinsi Bali mendominasi dengan cara yang unik, menjadikannya bukan hanya cerita tetapi juga alat pengajaran dan nilai-nilai pendidikan. Salah satu cerita rakyat yang ada di Bali adalah kisah Watugunung yang ada di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Kisah Watugunung versi desa Bulian ini sedikit berbeda dengan cerita Watugunung yang beredar pada umumnya, namun kedua versi cerita tersebut sama-sama memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan pelajaran untuk hidup dan kehidupan. Kisah Watugunung adalah cerita mitologi yang sarat makna dan pesan-pesan kehidupan, nilai tradisional dan spiritualitas masyarakat setempat. Adanya perbedaan Cerita Watugunung ini menarik minat penulis untuk meneliti. Perbedaan perspektif ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana narasi cerita Bhatar Watugunung di Desa Bulian berbeda dengan versi umum yang dikenal masyarakat. Selain itu penting untuk mengeksplorasi bagaimana unsur intrinsik yang terkandung serta nilai pendidikan Hindu yang terkandung pada cerita Watugunung persepektif Desa Bulian. Desa Bulian sebagai salah satu desa yang ada di Bali yang dominan menganut agama Hindu, jadi penting untuk dilakukan penelitian terhadap cerita Watugunung perspektif Desa Bulian sehingga dapat diketahui nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam cerita tersebut.

Aspek penting dalam cerita adalah bagaimana tokoh Watugunung mengatasi tantangan dan menyelesaikan konflik. Pengalaman mereka dapat dilihat sebagai pelajaran hidup berharga yang mengajarkan masyarakat pentingnya kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat terhadap lingkungan dan sesama. Dengan demikian, kisah Watgunung dapat menjadi sumber pendidikan moral dan memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai luhur yang diajarkan agama Hindu. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam struktur yang terdapat dalam cerita Watgunung dari sudut pandang masyarakat desa Bulian. Dengan mengeksplorasi unsur-unsur cerita dan nilai-nilai pendidikan yang ada, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru tentang bagaimana masyarakat Desa Bulian memaknai cerita ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik keagamaan dan moral mereka. Melalui analisis ini, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas berkembang dan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan Bali, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat lokal.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2013). Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah menggali pemaknaan dan relevansi budaya masyarakat Desa Bulian terkait cerita Watugunung serta menganalisis struktur dan nilai pendidikan Hindu yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, yaitu metode yang melibatkan analisis terhadap berbagai teks dan referensi relevan dari sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

Tinjauan pustaka membantu peneliti mengidentifikasi perkembangan terbaru, tren, dan temuan dari penelitian sebelumnya, serta menyusun argumen atau mendukung posisi tertentu berdasarkan data yang telah ada. Sebagai bentuk studi literatur, peneliti berupaya mengeksplorasi topik pada bacaan secara komprehensif dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Proses ini tidak hanya sekadar menyajikan referensi tetapi juga berusaha menyintesis informasi untuk mendeskripsikan fenomena terkait dan menemukan pola atau hubungan di antara berbagai temuan yang ada.

Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti mengembangkan perspektif baru dengan membandingkan teori atau konsep dari berbagai literatur yang sudah ada. Hal ini membantu dalam merumuskan pemahaman yang lebih utuh mengenai cerita Watugunung dan menganalisis bagaimana struktur narasi serta nilai pendidikan Hindu di dalamnya berperan dalam membentuk praktik keagamaan dan tradisi masyarakat Desa Bulian.

III. Pembahasan

Sinopsis Cerita Watugunung Perspektif Desa Bulian

Batara Guru dilanda kesedihan karena istrinya, Batara Watugunung, tidak kunjung hamil. Dalam pencariannya untuk mendapatkan keturunan, Batara Guru bertemu Raden Galuh Keponjen dan berjanji untuk menjadikannya istri kedua dengan syarat yang berat: ia harus melahirkan tiga puluh tiga anak. Jika tidak, ia akan dihukum.

Raden Galuh Keponjen menerima tantangan ini, dan pernikahan mereka pun terjadi. Namun, Batara Watugunung merasakan ancaman dari pernikahan ini dan merencanakan sesuatu yang jahat. Ketika Raden Galuh Keponjen berhasil melahirkan tiga puluh tiga anak, Batara Watugunung membuang tiga puluh dua dari mereka ke hutan dan melaporkan kepada Batara Guru bahwa Raden Galuh Keponjen hanya melahirkan satu anak.

Batara Guru, yang percaya pada laporan istrinya, menghukum Raden Galuh Keponjen dan anaknya. Sementara itu, anak-anak yang dibuang diasuh oleh raksasa dan tumbuh menjadi penari berbakat. Ketika Batara Guru menyaksikan mereka tampil, ia segera menyadari bahwa mereka adalah anak-anaknya.

Marah dan kecewa pada Batara Watugunung, Batara Guru membebaskan Raden Galuh Keponjen dan menjatuhkan hukuman pada Batara Watugunung. Setiap enam bulan, ia akan dihukum dengan cara yang sama yang ia berikan pada Raden Galuh Keponjen. Kisah ini mengingatkan kita tentang konsekuensi dari tindakan jahat dan perlunya kasih sayang yang tulus. (Drs. Ida Bagus Rata, 1988)

Sinopsis Cerita Watugunung Versi Umum

Di kerajaan Emalaya, Raja Giriswara yang dikenal sebagai Penguasa Gunung memiliki dua istri, Sinta dan Landep, namun mereka belum dikaruniai anak. Suatu ketika, Sinta melahirkan seorang bayi raksasa yang memiliki kekuatan luar biasa. Namun, saat tumbuh dewasa, anak tersebut, yang diberi nama Watugunung, menunjukkan sifat nakal dan akhirnya pergi dari rumah setelah bertengkar dengan ibunya.

Watugunung bertapa di gunung dan menarik perhatian Batara Siwa, yang memberinya kekuatan besar dan menyatakan bahwa dia akan mengalahkan 27 raja yang berkuasa. Ketika Watugunung menyerang kerajaan Emalaya, Giriswara dan para raja berusaha melawannya, namun semua upaya mereka sia-sia. Akhirnya, untuk mengakhiri pertikaian, para raja sepakat untuk menyerahkan Sinta dan Landep kepada Watugunung sebagai istri.

Setelah menikahi keduanya, Landep menemukan bekas luka di kepala Watugunung yang mirip dengan luka anaknya. Keduanya mulai merencanakan untuk menjauh dari Watugunung

dengan memintanya untuk menantang Batara Wisnu. Perang besar pun terjadi, dan Watugunung harus menghadapi kekuatan Batara Wisnu yang berubah wujud menjadi makhluk menakutkan.

Takdir menentukan bahwa Watugunung akan kalah. Dia dibunuh dan dihidupkan kembali beberapa kali oleh dewa-dewa. Kematian dan kebangkitannya menciptakan legenda baru di kalangan rakyat, serta menandai hari-hari penting dalam kalender ritual mereka. Akhirnya, cerita ini menggambarkan konflik antara kekuatan, takdir, dan hubungan antara manusia dan dewa, menciptakan sistem yang dihormati dalam budaya masyarakat yang terinspirasi oleh kisah Watugunung. (Couteau, 2016)

Perbedaan dan Persamaan Cerita Watugunung Versi Desa Bulian dan Versi Umum

Cerita Watugunung pada dasarnya memiliki banyak versi cerita menurut kepercayaan dan budaya masing-masing. Pada penelitian ini, kami akan membandingkan cerita Watugunung menurut kepercayaan dari masyarakat Desa Bulian dengan versi umumnya yang tersebar. Berikut merupakan analisis dari perbedaan dan persamaan kedua versi cerita tersebut :

a) Perbedaan:

1. Cerita Watugunung versi masyarakat Desa Bulian dikisahkan bahwa tokoh Watugunung merupakan seorang Perempuan istri dari Batara Guru, sedangkan pada versi umumnya tokoh Watugunung digambarkan sebagai laki-laki yang gagah dan memiliki kekuatan yang besar.
2. Pada versi masyarakat Desa Bulian terdapat Wanita yang menjadi istri kedua Batara Guru yaitu Raden Galuh Keponjen, sedangkan pada versi umumnya wanita tersebut tidak ada di dalam cerita melainkan pada cerita versi umumnya terdapat Sinta dan Landep yang merupakan ibu dari Watugunung.
3. Pada versi masyarakat Desa Bulian dikisahkan kematian Watugunung diakibatkan oleh perbuatan jahatnya yang berujung di hukum oleh suaminya Batara Guru, sedangkan pada versi umumnya kematian Watugunung diakibatkan oleh kemarahan Dewa Wisnu.

b) Persamaan :

1. Alur dari kedua versi tersebut sama-sama terdapat ungkapan rasa kecewa. pada versi Desa Bulian terdapat cerita dimana Batara Guru yang kecewa dengan perilaku Batara Watugunung, sedangkan versi umumnya terdapat cerita bahwa Watugunung kecewa dengan perbuatan sang ibu yang memukulnya hingga terluka.
2. Dari kedua versi cerita tersebut memiliki kesamaan yaitu pada akhir diceritakan bahwa Watugunung meninggal, diadakan penyeretan mayat, lalu di hidupkan kembali untuk mengulang semua siksaan tersebut setiap enam bulan.
3. Pada kedua versi cerita Watugunung terdapat kesamaan yaitu Batara Guru maupun Raja Giriswara yang sama-sama memiliki dua isteri.

Struktur Cerita dan Nilai Pendidikan Hindu Yang Terkandung Pada Cerita Watugunung Perspektif Desa Bulian

Struktur cerita merujuk pada cara sebuah cerita disusun, mencakup urutan peristiwa yang membentuk alur dan membimbing pembaca atau audiens melalui pengalaman naratif. Dalam menganalisis cerita, kita juga dapat melihat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi elemen yang ada di dalam cerita itu sendiri, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor di luar cerita yang mempengaruhi penciptaannya, seperti nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada saat cerita ditulis. Kedua unsur ini bekerja sama untuk memberikan makna dan kedalaman pada sebuah karya sastra.

Setiap cerita pasti memiliki struktur dan juga unsur intrinsik serta ekstrinsik yang terdapat di dalamnya. Hal ini juga berlaku pada cerita Batara Watugunung dari perspektif Desa Bulian. Dengan menganalisis kedua aspek ini, kita dapat memahami makna yang lebih dalam dari cerita Batara Watugunung serta bagaimana cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di Desa Bulian. Berikut merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung pada cerita Batara Watugunung perspektif Desa Bulian:

a. Unsur Intrinsik:

1) Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2013:91), Tema adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah cerita berfungsi sebagai pondasi bagi pengarang untuk menyajikan karya fiksi yang diciptakan oleh pengarang. Hal ini menandai titik awal yang mengarahkan pengembangan plot dan karakter dalam sebuah cerita.

Cerita Watugunung dalam perspektif Desa Bulian bertemakan tentang moralitas yang meliputi menghadapi konsekuensi yang dilakukan. Seperti pada kutipan,

“Nawegang tiang bli Batara Guru. Tiang nunas kapelihan tiang pacang tebus tiang aji bebanten?” -Batara Watugunung

Terjemahan:

“Maafkan saya kakak Batara Guru. Saya minta maaf atas kesalahan saya, akan saya bayar hukuman saya dengan upakara”- Batara Watugunung

“Tan dados, tan dados tebus aji bebanten. Segede-gede bebanten anggon nebus tusing dadi. Jani suba gantinne Batara Watugunung kena hukum”- Batara Guru

Terjemahan:

“Tidak boleh, tidak boleh dibayar dengan upakara. Sebesar-besarnya upakara yang gelar tidak bisa. Sekarang sudah gantinya Batara Watugunung yang kena hukum”- Batara Guru

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018:248), tokoh merupakan individu yang berperan sebagai tokoh dalam cerita fiksi atau drama disebut sebagai pelaku. Sementara itu, penokohan adalah cara penyajian tokoh dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Ini memungkinkan pembaca untuk menilai karakter tokoh melalui ucapan dan tindakan mereka. Berikut tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita

a. Batara Watugunung: egois, iri dengki.

Dalam ceritanya, Batara Watugunung digambarkan sebagai sosok egois yang hanya mementingkan kepentingan pribadinya. Diceritakan bahwa ia tega membuang anak-anak Raden Galuh Keponjen ke hutan dan berbohong kepada Batara Guru dengan mengatakan bahwa Raden Galuh Keponjen hanya melahirkan satu anak.

“Nden-nden malu, da suba pretenina I Raden Galuh Keponjen. Tungkulan nyela ati apa ya asena. Melah jani kutang okanne telung dasa dua di tengahan alase.”

Terjemahan:

“Sebentar dulu, tidak usah merawat si Raden Galuh Keponjen. Dia sedang pingsan pasti tidak akan merasakan apapun. Lebih baik aku buang ke tiga puluh dua anaknya ke tengah hutan.”

“Nawegang tiang Batara Guru. Raden Galuh Keponjen sampun ngemedalang oka. Okane tuah asiki buina istri.”

Terjemahan:

“Maafkan saya Batara Guru. Raden Galuh Keponjen sudah melahirkan anaknya. Anak yang dilahirkan hanya satu dan dia Perempuan”

b. Batara Guru: keras, kejam

Batara Guru digambarkan sebagai sosok yang keras dan kejam. Ia terlalu mudah percaya dan kurang waspada terhadap tipu daya Batara Watugunung. Selain itu, Batara Guru juga menunjukkan sifat kejam dalam memberikan hukuman kepada Raden Galuh Keponjen dan Batara Watugunung.

“Peh! sing cocok tekening janji Raden Galuh keponjen. Jani lakar gaenang gembong, lakar sakitin kayang okane. Majanji ngelah oka telung dasa telu, jani ngelah oka asiki buina istri.”

Terjemahan:

“Dasar! itu tidak sesuai dengan janji Raden Galuh Keponjen. Sekarang akan saya buat waduk, untuk menghukum Raden Galuh Keponjen beserta anaknya. Dia sudah berjanji akan mempunyai anak sebanyak tiga puluh tiga, tapi kenyataannya sekarang hanya memiliki satu anak perempuan”

c. Raden Galuh Keponjen: bertanggung jawab.

Raden Galuh Keponjeng memiliki watak yang mirip dengan Batara Guru. Mereka sama-sama mudah percaya dan kurang waspada terhadap orang lain. Selain itu, Raden Galuh Keponjen memiliki watak bertanggung jawab, seperti yang sudah disepakati ia siap menerima hukuman dari Batara Guru karena dianggap tidak dapat memenuhi perjanjian.

“Tiang sampun mabose teken Batara Guru. Yen genep okan tiange telung dasa telu tiang lakar kasayangang. Malih jebos yen rawuh Batara Guru, pedas tiang lakar kesakitan” – keto kone Raden Galuh Keponjen suba takut.

Terjemahan:

“Saya sudah berjanji kepada Batara Guru. Jika jumlah anak saya genap tiga puluh tiga, maka saya akan di sayangi. Nanti ketika Batara Guru pulang, pasti saya akan di sakiti”- begitu kata Raden Galuh Keponjen dengan takut.

d. Anak-anak Raden Galuh Keponjen: pintar, cerdas.

Anak-anak Raden Galuh Keponjen digambarkan memiliki watak yang pintar dan cerdas. Mereka dengan cepat menguasai seni tari dan memanfaatkan keterampilan tersebut untuk tampil serta menghasilkan uang.

“Kaki-kaki, jani tiang suba nuweg-nuwegang ngigel. Beliang jani tiang penganggo ane melahan, apang juarai tiang ngaba ngigel yen ada anak ngupah.”

Terjemahan:

“Kakek, sekarang saya sudah semakin pintar menari. Sekarang belikan saya pakaian yang lebih bagus, agar saya tidak malu memakainya saat menari, jika ada orang yang mau membayar pertunjukan saya.”

e. Raksasa: baik hati, penyayang

Pada Cerita Batara Watugunung dalam perspektif Desa Bulian terdapat tokoh raksasa justru memiliki watak baik hati dan penyayang. Pasangan raksasa inilah yang mengadopsi dan merawat ke tiga puluh dua anak dari Raden Galuh Keponjen hingga besar.

“Ne suba maan nuduk putran Batara. Putran Batarane ane lakar ubuhin, lakar sayangang, lakar sungung. Buin pidan, yen suba kelih-kelih tunden muruk maigel-igelan.”

Terjemahan:

“Saya dapat memungut anak-anak Batara. Anak-anak Batara yang akan saya besarkan, saya sayangi, dan saya sembah. Nanti kalau sudah dewasa akan saya suruh belajar menari.”

3) Alur

a. Tahapan awal

Terdapat sebuah cerita berjudul Batara Watugunung. Dalam kisah ini, Batara Watugunung diceritakan sebagai istri Batara Guru. Meskipun pernikahan mereka telah berlangsung lama, hingga kini Batara Watugunung belum juga mengandung, yang membuat Batara Guru merasa sedih dan kecewa.

b. Pemunculan konflik

Batara Guru setuju untuk menikahi Raden Galuh Keponjen dengan syarat ia harus melahirkan tepat tiga puluh tiga anak. Jika jumlah anak yang dilahirkan kurang atau lebih dari itu, Raden Galuh Keponjen akan dijatuhi hukuman. Namun, jika ia berhasil melahirkan tepat tiga puluh tiga anak, Batara Guru berjanji akan memberinya kasih sayang.

c. Konflik memuncak

Raden Galuh Keponjen berhasil melahirkan tiga puluh tiga anak. Hal ini membuat Batara Watugunung cemas takut terabaikan, karena Raden Galuh Keponjen mampu memenuhi janjinya kepada Batara Guru. Dalam keputusan, Batara Watugunung melakukan perbuatan keji dengan membuang tiga puluh dua anak dari raden Galuh Keponjen ke tengah hutan.

d. Klimaks

Karena perbuatan jahat Batara Watugunung, Batara Guru yakin bahwa Raden Galuh Keponjen hanya melahirkan seorang anak perempuan. Akibatnya, Raden Galuh Keponjen dianggap tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh Batara Guru. Sebagai hukuman, Batara Guru menjatuhkan sanksi kepada Raden Galuh Keponjen dan anaknya.

e. Pemecahan masalah

Setelah dewasa, anak-anak Raden Galuh Keponjen yang diasuh oleh raksasa mulai bisa mencari nafkah sendiri. Mereka memanfaatkan bakat menari untuk bertahan hidup. Tertarik dengan keahlian mereka, Batara Guru mengundang anak-anak tersebut untuk tampil di kediamannya. Tanpa diduga, mereka menampilkan sebuah pertunjukan yang menceritakan kisah mereka saat dibuang ke hutan. Hal ini menimbulkan kecurigaan Batara Guru, hingga akhirnya ia menyadari bahwa ketiga puluh dua penari itu adalah anak-anaknya sendiri.

f. Akhir cerita

Batara Guru segera memerintahkan para pelayannya untuk membebaskan Raden Galuh Keponjen dan anak perempuannya dari hukuman. Sebaliknya, ia sangat murka kepada Batara Watugunung karena telah menipunya. Diliputi amarah, Batara Guru pun menjatuhkan hukuman berat kepada Batara Watugunung.

4) Latar / Setting

1. Latar Tempat

- a) Di jalan: "*Rawuh di tengah jalan kaadang-adang olih Raden Galuh keponjen*".
Terjemahan: Sampai di pertengahan jalan, ia di hadang oleh Raden Galuh Keponjen.
- b) Kediaman Batara Guru: "*Nah jani Batara Watugunung ajak Raden Galuh Keponjen di jumah melah-melah. Jani gelah lakar ngelanturang luas maklecam*".
Terjemahan: "Nah sekarang Batara Watugunung dengan Raden Galuh Keponjen baik-baik dirumah. Sekarang saya akan melanjutkan pergi berjudi"
- c) Di hutan: "*Ceritayang jani, okanne sane telung dasa dua ane kutanga di alase makejang nu idup*".
Terjemahan: Diceritakan sekarang, ke tiga puluh dua anaknya yang dibuang ke hutan semuanya masih hidup.
- d) Di alun-alun: "*Di alun-alun suba rame pesan anake mebalih arja mapadu*".
Terjemahan: Di alun-alun sudah ramai sekali orang-orang menonton perlombaan tarian arja.

2. Latar Waktu

- a) Malam hari: "*Ceritayang jani sube peteng. Di alun-alun suba rame pesan anake mebalih arja mapadu*".
Terjemahan: Di ceritakan sekarang sudah malam. Di alun-alun sudah ramai sekali orang-orang menonton perlombaan tarian arja.

b. Unsur Ekstrinsik:

1) Latar Belakang Masyarakat

a. Latar Belakang Budaya

Cerita Watugunung memiliki kaitan erat dengan kebudayaan Bali, khususnya sistem penanggalan Saka dan upacara ritual keagamaan. Di desa Bulian, yang juga terletak di Bali, adat istiadat masyarakat lokal serta kepercayaan akan mitologi sangat memengaruhi pemahaman dan penerimaan cerita Watugunung.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat yang menjadi dasar tindakan dan keputusan masyarakat. Dalam cerita Watugunung, nilai-nilai ini tercermin dari pandangan masyarakat terhadap siklus kehidupan, karma, dan hubungan manusia dengan alam.

b. Konteks Sosial dan Agama

Masyarakat desa Bulian yang mayoritas beragama Hindu memiliki pandangan hidup yang terikat dengan keyakinan kosmologis mereka, yang diwakili dalam cerita Watugunung. Cerita ini bisa dianalisis melalui unsur ekstrinsik seperti keyakinan agama, mitologi, dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial masyarakat.

Putu Setia dalam tulisannya tentang Mitologi Bali menjelaskan bahwa mitos-mitos dalam kebudayaan Bali, seperti cerita Watugunung, mencerminkan hubungan manusia dengan Dewa-Dewa serta konsep keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Desa Bulian sebagai bagian dari tradisi ini memelihara nilai-nilai yang ada dalam cerita Watugunung sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam cerita Watugunung mencerminkan kondisi batin masyarakat desa Bulian terkait dengan pengalaman kolektif dan konflik yang mereka hadapi. Cerita ini berfungsi sebagai refleksi dari ketidaksadaran kolektif, di mana tema perjuangan dan pencarian identitas muncul melalui karakter dan alur. Menurut Sardiman (2014), karya sastra memungkinkan masyarakat mengekspresikan dan memproses perasaan yang sulit diungkapkan. Arief (2016) juga menekankan bahwa karya sastra menciptakan ruang bagi pembaca untuk memahami emosi tokoh-tokoh, sehingga Watugunung membantu masyarakat menghadapi dilema antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, cerita ini berperan sebagai medium reflektif yang membantu masyarakat memahami kondisi psikologis dan kompleksitas hidup mereka.

Nilai-Nilai Pendidikan Hindu yang Terkandung dalam Cerita Watugunung Perspektif Desa Bulian

1. *Panca Sradha*

Pada bagian *Panca Sradha* terdapat ajaran *Karma Phala*. Menurut ajaran Hindu, *karma* adalah hukum sebab-akibat yang menyatakan bahwa setiap tindakan seseorang akan mempunyai konsekuensi, baik di dunia sekarang maupun di masa depan. *Karma* mencakup pikiran dan niat serta tindakan fisik.

Menurut cerita Batara Watugunung dalam perspektif Desa Bulian, kehancuran Watugunung terjadi akibat perbuatan kejamnya yang membuang anak-anak Raden Galuh Keponjen ke hutan serta berbohong kepada Raden Galuh Keponjen dan Batara Guru. Orang-orang yang melanggar *Dharma* dan menumpuk karma buruk harus menerima hukuman dari para Dewa sebagai akibatnya. Hal ini selaras dengan prinsip Hindu yaitu *Karma Phala*, yaitu hasil dari perbuatan yang akan dikembalikan kepada orang yang melakukannya. Sarasamuscaya sloka 74 menyatakan bahwa,

"Prawṛtṭyaning manah rumuhun ajarakêna, têlu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adêngkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahṛtaning indriya ika."

Artinya:

Tindakan dari gerak pikiran terlebih dahulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya: tidak ingin, dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu (Kajeng, 2009:62).

Watugunung harus membayar semua tindakannya yang tidak selaras dengan *Dharma*, yang menunjukkan bahwa ajaran *Karma* memiliki pengaruh besar dalam cerita ini.

2. *Sad Ripu*

Sad berarti enam, dan *ripu* mengacu pada potensi sifat-sifat negatif yang perlu dikendalikan. Sesuai namanya, *Sad Ripu* terdiri dari enam aspek, salah satunya adalah *Matsarya*. *Matsarya* adalah perasaan iri dan dengki terhadap kepemilikan atau kebahagiaan orang lain. Dalam konteks cerita Batara Watugunung, sifat iri ini terlihat ketika Batara Watugunung merasa cemburu kepada Raden Galuh Keponjen, yang mampu mengandung dan melahirkan anak bagi Batara Guru. Batara Watugunung juga merasa iri karena khawatir Raden Galuh Keponjen akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Batara Guru. Oleh karena itu, ia membuang ketiga puluh dua anak yang dilahirkan Raden Galuh Keponjen, agar tetap menjadi yang paling disayangi oleh Batara Guru.

Hal ini juga terdapat pada kitab Bhagawad Gita. 3.52 yang menyatakan bahwa

“Ye tv etad abhyasuyanto nanutishante me matam, sarva-jnana- vimudhams tan vidhi nastan acesatah..”

Artinya:

Tetapi orang yang tidak mengikuti ajaran ini secara teratur karena rasa iri dianggap kehilangan pengetahuan, dijadikan bodoh dan dihancurkan usahanya mencari kesempurnaan

3. *Dharma*

Dalam cerita Watugunung Perspektif Masyarakat Desa Bulian, Batara Watugunung menunjukkan ajaran tentang *Dharma* atau kewajiban. Dalam ajaran Hindu, *Dharma* mengacu pada tanggung jawab moral yang harus dipenuhi oleh setiap orang sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Dalam cerita ini, Batara Watugunung harus setia kepada suaminya dan menjaga keluarga bersatu.

Pengkhianatan Batara Watugunung terhadap istri kedua Batara Guru adalah pelanggaran *Dharma*. Tidak hanya istri kedua yang mengalami kerugian akibat tindakan ini, tetapi juga mengganggu keseimbangan dan kedamaian di masyarakat dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa dampak negatif akan terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung ketika seseorang tidak menjalankan *Dharma*-nya.

Tiap individu khususnya di Hindu wajib menjalankan *Dharma* yang merupakan landasa moral yang mendasari hubungan sosial tiap individu dengan individu lainnya. Ketidapatuhan terhadap *Dharma* dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan bermasyarakat. Cerita Watugunung memberi masyarakat Desa Bulian pelajaran moral yang mendalam, mengingatkan mereka tentang pentingnya melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk menjaga hubungan baik dan keharmonisan dalam komunitas. Sebagaimana disebutkan dalam Bhagavad Gita (Bab 3, Sloka 35):

“Sreyan swadharmo wigunah Paradharmat swanuthitat, swadharme nidhanam sreyah paradharmo bhayawahah”

Terjemahan:

Lebih baik menjalankan Dharma kita sendiri, meski kurang sempurna, daripada menjalankan Dharma orang lain dengan sempurna. Lebih baik mati dalam menjalankan dharma sendiri; dharma orang lain itu penuh dengan bahaya.

4. *Tat Twam Asi*

Ajaran *Tat Twam Asi* mengandung makna bahwa "dia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah setara." Dengan demikian, menolong orang lain sama artinya dengan menolong diri sendiri (Budiadnya, 2018). Dalam konteks cerita Batara Watugunung menurut perspektif Desa Bulian, diceritakan bahwa sepasang raksasa mengadopsi dan merawat ketiga puluh dua anak Raden Galuh Keponjen yang dibuang ke hutan. Tindakan ini mencerminkan penerapan ajaran *Tat Twam Asi*, karena raksasa tersebut tidak memandang perbedaan asal-usul. Meskipun anak-anak itu manusia, mereka tetap diperlakukan dan diterima sebagai bagian dari keluarga.

5. Keluarga Sukinah

Dalam agama Hindu, terdapat ajaran tentang keharmonisan dalam keluarga, yaitu ajaran keluarga sukinah. Ajaran ini berlandaskan Manawa Dharmasastra, khususnya pada bab tentang kewajiban suami dan istri. Di dalam Manawa Dharmasastra terdapat *sloka* yang menyatakan bahwa

“Suksmebhoyo pi prasangebhyah strio raksya visesatah, dvayor hi kulayoh sokam avaheyur araksitah” (Manawa Dharmasastra XI.5)

Terjemahan:

Wanita, terutama harus dilindungi dari kecenderungan berbuat jahat, bagaimanapun sedih tampaknya, jika mereka tidak dijaga akan membawa penderitaan kepada kedua belah pihak. (Sudharta, 2009)

Dalam perspektif Desa Bulian, kisah Batara Watugunung menunjukkan bahwa Batara Guru gagal membangun keluarga sukinah karena melanggar ajaran *sloka* dalam *Manawa Dharmasastra*. *Sloka* tersebut mengajarkan bahwa seorang suami harus menjaga dan membimbing istrinya agar tidak melakukan perbuatan buruk. Namun, Batara Guru justru hanya menuntut istrinya dan meninggalkannya untuk berjudi. Akibatnya, muncul pikiran jahat dalam diri Batara Watugunung, yang kemudian membuang anak-anak Raden Galuh Keponjen dan berbohong kepada Batara Guru.

IV. Simpulan

Kisah Watgunung merupakan cerita mitologi yang kaya makna dalam budaya Bali. Mengandung nilai-nilai tradisional dan spiritualitas yang mencerminkan cara hidup masyarakat Bali. Setiap desa, termasuk desa Bulian, memaknai cerita ini dengan caranya masing-masing sehingga menjadikannya bukan sekedar cerita, tapi juga media pengajaran dan moral. Aspek penting dalam cerita adalah bagaimana tokoh Watgunung mengatasi tantangan dan menghadapi konflik. Pengalaman mereka dapat dilihat sebagai pelajaran hidup berharga yang mengajarkan masyarakat pentingnya kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat terhadap lingkungan dan sesama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita Watgunung versi Bulian bukan hanya sekedar cerita rakyat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi

masyarakat. Dengan menganalisis cerita ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan agama diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Bali. Variasi lokal dalam cerita rakyat seperti Watugunung menunjukkan kekayaan dan kedalaman budaya Indonesia, serta pentingnya melestarikan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Arief, M. (2016). "Psikologi dan Sastra: Kajian Teori Psikologi dalam Karya Sastra". *Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 123-135.
- Budiadnya, I. P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Couteau, J. (2016). Memaknai Watugunung dan Oedipus Sang Raja sebagai Mitos tentang Waktu Yang Melampaui Waktu. *Jurnal Filsafat*, 20(1), 27-43.
- Rata, Ida Bagus, D. (1988). CERITA RAKYAT DAERAH BALI. BALI: DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI DATI I BALI.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kajeng, I. N. (2009). *SARASAMUSCAYA*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdiyanto, Burhan. 2018. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putu Setia. (1999). *Mitologi Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Sudharta, G. P. (2009). *MANAWA DHARMASASTRA*. Paramita.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Sardiman, A. M. (2014). "Psikologi Sastra: Memahami Keterkaitan Antara Sastra dan Psikologi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.